

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara *de facto* dan *de jure*, kurang lebih sudah 63 tahun, negara yang berjuluk Zamrud Khatulistiwa ini merdeka. Selama itu pula ibu pertiwi ini mengisi kemerdekaannya dengan pembangunan di berbagai bidang. Jika ditinjau dari segi usia, maka sudah masuk pada kategori dewasa akhir. Namun, kualitas sumber daya manusianya hingga kini tidak mencerminkan kematangan usianya. Berdasarkan data dari UNDP yang dirilis pada tanggal 27 November 2008, posisi kualitas sumber daya manusia (Human Development Index) Indonesia masih menempati ranking ke 108 dari 177 negara. Di Asia Tenggara kita masih kalah dengan negara tetangga seperti ; Singapura (25), Malaysia (61), Thailand (73), Filipina (84). Kita boleh saja berbangga sebagai predikat Negara dengan penduduk terbanyak ke 4 di dunia, sekitar 240 juta jiwa, sesudah Republik Rakyat China (RRC), India dan Amerika Serikat (CIA World Factbook : 2004). Namun kualitas sumber daya manusianya masih jauh tertinggal. Ironis memang.

Terdapat tiga komponen utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia, diantaranya adalah sektor pendidikan. Salah satu landasan yuridis yang mengatur persoalan pendidikan di Indonesia adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas). Sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karenanya, siapa pun meyakini dan menyadari sepenuhnya bahwa melalui pendidikan inilah kualitas sumber daya manusia Indonesia bisa ditingkatkan. Di samping itu, terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas BAB VI Pasal 13 Ayat 1, yang berbunyi :*“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”*.

Ini artinya tidak ada jalur yang superior terhadap jalur yang lain. Dengan kata lain, pendidikan melalui ketiga jalur ini mesti berjalan selaras, seimbang, beriringan dan seluruh *stakeholders* berkewajiban mengoptimalkan peranannya masing-masing.

Salah satu cakupan pendidikan non formal adalah pendidikan anak usia dini. Hal ini sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3, dengan redaksi sebagai berikut :

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai, dan terampil. Hal ini seperti banyak dinyatakan oleh para ahli pendidikan anak, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 6 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan adalah penting sekali.

Seberapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dijelaskan pada hasil penelitian yang dirilis oleh Direktorat PAUD (2004:19) berikut ini :

Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan menentukan kualitas anak di masa depan. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang pesat. Kepesatan perkembangan itu karena otak bayi menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antara sel otak yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini akan semakin kuat apabila sering digunakan. Sebaliknya, akan semakin melemah dan akhirnya musnah apabila jarang atau tidak pernah digunakan. (Direktorat PAUD, 2004:19)

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa :

...apabila anak jarang disentuh, perkembangan otaknya 20%-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya. Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun 80% dan pada saat mencapai usia sekitar 18 tahun perkembangannya telah mencapai 100%. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada rentang usia 4 tahun pertama sama besar dengan yang terjadi pada rentang usia 5 tahun hingga 18 tahun atau yang terjadi selama 14 tahun". (Direktorat PAUD, 2004:20).

Pendidikan anak usia dini dirancang agar anak dapat belajar dalam keadaan suasana hati yang menyenangkan dengan menyediakan kesempatan-kesempatan pada anak untuk menemukan pengetahuan dan benar-benar digunakan melalui bermain. Bermain dengan bahan-bahan, orang dewasa dan anak lainnya secara terus menerus atau dengan kata lain anak selalu berinteraksi langsung dengan dunianya. Bukan bermain yang asal bermain, tidak ada control atau tidak ada pengawasan.

Demikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak sehingga masa awal ini merupakan masa emas atau yang lebih dikenal dengan sebutan *golden age*. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pendataan (*Indonesia-Educational Statistics In Brief 2001/2002;Balitbang Depdiknas*), jumlah anak 0-6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan pelayanan pendidikan baru sekitar 27,35% atau sekitar 7.159.200 anak. Masih terdapat sekitar 19.013.563 atau sekitar 72,65% yang belum mendapatkan layanan pendidikan.

Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapatkan layanan, jumlah terbesar berada di sekolah dasar,

.....yaitu sebesar 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 2.526.205 anak (9,6%). Taman Kanak-kanak (TK) sebesar 1.749.722 anak (6,7%), Raudhatul Atfal (RA) sebesar 378.049 anak (1,4%),

Kelompok Bermain sebesar 36.649 anak (0,1%) dan melalui Taman Penitipan Anak (TPA) sebesar 15.308 anak (0,06%). Untuk diketahui, program BKB berbeda dengan program lainnya, dimana program ini tidak memberikan pelayanan langsung kepada anak melainkan kepada orang tua atau pengasuhnya. (BKB (BKKBN 2000/2001), TK dan RA (Depdiknas 2001/2002, Dit. PAUD 2001/2002).

Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan ini disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini, belum lagi sebaran lokasi lembaga yang terkonsentrasi di perkotaan. Sementara itu berdasarkan data Biro Pusat Statistik, 60% anak usia 0-6 tahun tinggal di pedesaan.

Salah satu pelayanan pendidikan anak usia dini adalah Taman Penitipan Anak. Sebagaimana termaktub dalam pasal 28, dijelaskan bahwa Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur non formal. Adapun redaksi pasal 18 UU Sisdiknas adalah sebagai berikut : “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak(TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.

Data sementara Lembaga Penitipan Anak tercatat 778 lembaga (data dari Depsos RI tahun 2000) dan sekarang diperkirakan 1.100 lembaga yang tersebar di ibu kota provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Lembaga ini berada di lingkungan perumahan, perkantoran, pabrik areal pasar dan perkebunan. (Sekilas Taman Penitipan Anak, Direktorat PAUD , 2004). Menjamurnya Taman Penitipan Anak juga terjadi di Kota Bandung. Dan animo masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan Taman Penitipan Anak makin tinggi. Hal ini disinyalir salah satu diantaranya karena, banyaknya para orang tua, utamanya ibu yang berperan ganda dan memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara full. Di tengah persaingan dunia kerja yang semakin ketat, orang tua dituntut untuk dapat professional di dua tempat sekaligus. Rumah dan kantor. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, banyak dari mereka yang memanfaatkan jasa penitipan anak.

Dengan melihat gejala sosial diatas, maka semakin diminatinya Taman Penitipan Anak, merupakan keniscayaan. Hal ini tentunya, tak terlepas dari motivasi atau dorongan orang tua untuk memberikan layanan pendidikan bagi anaknya tetap terlaksana, meski waktu yang mereka miliki terbatas, sementara tuntutan peran harus tetap dijalankan.

Kondisi serupa ternyata ditemukan di salah satu Taman Penitipan Anak yang ada di Kota Bandung yaitu Day Care Muslimah Center Darut Tauhid Bandung. Banyak sekali santri karya (sebutan bagi karyawan Daarut Tauhiid), ibu muda, ibu kantoran, atau mahasiswi yang sudah menikah, khususnya yang tinggal di sekitar Pesantren Daarut Tauhid, dan mereka mempunyai anak usia dini. Mereka menitipkan anak mereka yang berusia dini di Day care ini.

Pada awal didirikannya Day Care Muslimah Center ini, hanya ditujukan bagi karyawan MQ Corporation, santri Daarut Tauhid, atau pun jamaah Daarut Tauhid yang sudah berkeluarga, namun memiliki keterbatasan dalam melayani kebutuhan anak-anak mereka yang masih berusia dini, sementara peran mereka yang lain harus tetap dijalani. Oleh karenanya, begitu Daycare ini ada, langsung digandrungi oleh orang tua yang memiliki anak usia dini. Namun seiring berjalannya waktu, berdasarkan informasi dari mulut ke mulut, maka banyak pula orang tua – selain kelompok yang disebutkan diatas - yang menitipkan anaknya di Day Care ini.

Bertitik tolak dari kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) Bagi Anak Usia Dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Didasari oleh kondisi objektif diatas, maka penulis berhasil mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan, hal ini disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini.
2. Belakangan ini semakin marak berdirinya Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini.
3. Tingginya animo orang tua untuk memanfaatkan keberadaan Taman Penitipan Anak.
4. Adanya motivasi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak.
5. Salah satu alasan orang tua mengikuti program layanan Taman Penitipan Anak adalah agar pekerjaan orang tua tetap jalan, anak juga dapat pengasuhan yang aman.
6. Orang tua merasa khawatir anaknya dianiaya atau dibawa kabur oleh pembantunya jika anaknya diasuh di rumahnya sendirian.
7. Sebagian orang tua tidak setiap hari menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak.
8. Adanya tenaga pengasuh / perawat yang berasal dari out put pelatihan babby sitter.
9. Kualifikasi akademik pengelola Day Care, bukan dari Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penulis akan membatasi permasalahan pada motivasi orang tua terhadap layanan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung Tahun 2008.

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Motivasi Orang Tua Dalam Mengikuti Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) Bagi Anak Usia Dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang motivasi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung .
2. Untuk memperoleh data tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung .
3. Untuk memperoleh gambaran tentang cara-cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengikuti layanan Taman Penitipan Anak bagi anak usia dini di Day Care Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung .

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini di jalur non formal.

2. Secara Praktis.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua/pengelola/pengasuh/tutor/guru dalam penyelenggaraan Taman Penitipan Anak dalam upaya pengembangan proses pembelajaran dan pengasuhan bagi anak usia dini.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan mengartikan istilah, maka penulis memandang perlu menjelaskan beberapa istilah, sebagai berikut :

1. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. (Bahan Sosialisasi PAUD, Direktorat PAUD, 2002:8). Yang dimaksud anak usia dini di Day Care ini adalah anak balita usia 3 bulan – 3,5 tahun.
2. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. (Dimiyati dan Mudjiono 2002, Koeswara, 1989; Siagian 1989; Schein, 1991; Biggs & Tefler, 1987). Sedang yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam mengikuti layanan TPA bagi anak usia dini atau keinginan orang tua untuk menitipkan anaknya.

3. Taman Penitipan Anak adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain. (Sekilas Taman Penitipan Anak, Direktorat PAUD, 2004). Yang dimaksud TPA disini adalah Day Care Muslimah Center Daarut Tauhiid.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah di dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi penjelasan tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konsep Motivasi, konsep Taman Penitipan Anak (TPA), konsep Pendidikan Keluarga, dan konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Bab III Prosedur Penelitian, berisi tentang metode penelitian, populasi dan sample penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik pengolahan.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, memuat tentang gambaran singkat lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh penulis setelah melakukan penelitian.